



Kepemimpinan Kristen dalam Masyarakat Majemuk untuk Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman

Dedi, Ester Novita Desi^{1*}, Asnawati Saogo², Samuel Linggi Topayung³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Korespondensi penulis : dedisaputra52561@gmail.com*

Abstract :This article discusses the role of leadership in pluralistic societies and how leadership can foster harmony in diversity. Leadership in this context goes beyond decision-making; it also involves the ability to unite various elements of society that come from different cultural, social, and religious backgrounds. The research reveals that effective leadership in a pluralistic society requires not only skills in managing conflicts and differences, but also qualities such as integrity, empathy, and the courage to make fair decisions. Furthermore, multicultural education and the implementation of inclusive leadership principles, based on universal values such as tolerance, mutual respect, and cooperation, play a crucial role in creating a harmonious society. Through this approach, societies can more easily overcome the challenges of diversity and build peaceful and prosperous communities.

Keywords : Leadership, Pluralistic Society, Harmony, Diversity, Multicultural Education.

Abstrak : Artikel ini membahas tentang peran kepemimpinan dalam masyarakat majemuk dan bagaimana kepemimpinan dapat mewujudkan keharmonisan dalam keberagaman. Kepemimpinan dalam konteks ini lebih dari sekedar pengambilan keputusan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menyatukan berbagai elemen dalam masyarakat yang berbeda latar belakangnya, baik secara budaya, sosial, maupun agama. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam masyarakat majemuk tidak hanya memerlukan keahlian dalam mengelola konflik dan perbedaan, tetapi juga membutuhkan kualitas karakter seperti integritas, empati, dan keberanian untuk mengambil keputusan yang adil. Selain itu, pendidikan multikultural, serta penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghormati, dan kerjasama, memainkan peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat lebih mudah mengatasi tantangan keberagaman dan membangun kehidupan yang damai serta sejahtera.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Masyarakat Pluralistik, Harmoni, Keberagaman, Pendidikan Multikultural.

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk memimpin, mengarahkan, dan mempengaruhi orang lain guna mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, kepemimpinan lebih menekankan pada kemampuan untuk menyatukan berbagai elemen dalam masyarakat, memfasilitasi komunikasi yang efektif, dan menciptakan solusi bersama atas tantangan yang dihadapi, bukan semata-mata soal kekuasaan. Gagasan ini bertujuan untuk menekankan bahwa tokoh agama yang memimpin umat dan menyampaikan ceramah keagamaan harus benar-benar berpengalaman. Ini berbicara tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin agama yang berkualitas, yaitu melalui kursus teologi atau ilmu keagamaan. Misalnya, orang Kristen tidak hanya membaca Alkitab (Kejadian 12:2-3,) yang mengatakan Aku akan memberkati engkau, dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati

engkau, tetapi aku akan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di bumi akan mendapat berkat." tetapi juga mengambil khotbah atau ceramah secara langsung. Namun, pendidikan teologi dan keagamaan yang memadai sangat penting, serta kemampuan untuk memahami secara menyeluruh berbagai konteks kehidupan, terutama situasi kemajemukan dan perbedaan yang ada. Mereka yang benar-benar layak untuk menjalankan fungsi dan tanggung jawab sebagai pemimpin agama harus memiliki pandangan yang sesuai dengan kebenaran dan juga menjadi seorang yang pemimpin yang adil.¹ Masyarakat majemuk adalah kelompok yang tinggal bersama di suatu wilayah tetapi memiliki garis budaya yang berbeda. Kemajemukan masyarakat dapat dinilai berdasarkan dua faktor: kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. dan kemajemukan budaya: kemajemukan budaya ditentukan oleh tanda-tanda genetik-sosial (ras, etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, dan wilayah. Kemajemukan sosial juga ditentukan oleh tanda-tanda kelas, status, lembaga, dan kekuasaan.²

Semua orang ingin kehidupan masyarakat yang harmonis, dan masyarakat Indonesia adalah salah satu dari mereka. Akibatnya, berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, baik oleh individu maupun kelembagaan. Membangun kehidupan masyarakat yang harmonis tidak menghadapi banyak kendala bagi sebagian suku bangsa yang homogen. Namun, masyarakat majemuk (plural societies), seperti Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan untuk mencapai keharmonisan masyarakat.

Dengan meningkatnya politik identitas suku bangsa, konflik antar masyarakat seringkali muncul. Akibatnya, masyarakat yang majemuk memiliki risiko konflik sosial yang lebih tinggi.³ Selama era Kolonialisme Belanda, hubungan multikultural yang harmonis terganggu. Budaya Barat dianggap oleh penguasa Belanda sebagai tanda dominasi (Wasino, 2013).

Pada dasarnya, keanekaragaman dan keragaman sosiokultural dan geografis Indonesia menyebabkan multikulturalismenya. Indonesia memiliki banyak pulau yang dihuni oleh masyarakat yang berbeda berdasarkan kondisi geografisnya. Masyarakat

¹ Ondrasi Gea, Hanna Dewi Aritonang, and Senida Harefa, 'Peran Pemimpin Agama Berbasis Wawasan Pluralisme Dalam Merawat Toleransi Beragama Di Indonesia', *Jurnal Teologi Cultivation*, 6.2 (2022), pp. 47–63, doi:10.46965/jtc.v6i2.1599.

² Megawati Manullang, 'Misi Dalam Masyarakat Majemuk', *Jurnal Teologi Cultivation*, 3.2 (2019), pp. 49–57, doi:10.46965/jtc.v3i2.267.

³ Afif Umikalsum Stai, Nahdlatul Ulama, and Kotabumi Lampung, 'Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat', *Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat JAWI*, 2.1 (2019), pp. 65–86 <<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawiDOI:http://dx.doi.org/10.24042/jw.v2i1.2841>>.

membentuk kebudayaannya sendiri. Hal ini jelas berdampak pada keberadaan berbagai macam kebudayaan.⁴

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif dan deskriptif untuk memahami fenomena kepemimpinan dalam masyarakat majemuk dan mengeksplorasi berbagai aspek keberagaman dan keharmonisan yang terbentuk dalam masyarakat tersebut. Metode penelitian ini didukung dengan jurnal, artikel buku, dan data lainnya. Fokus penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang peran dan tindakan kepemimpinan dalam menciptakan keharmonisan sosial.

3. HASIL PEMBAHASAN

Kepemimpinan dalam masyarakat majemuk

Seorang pemimpin tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga bertindak sebagai teladan, pemberi inspirasi, dan penghubung yang membentuk budaya dan visi suatu organisasi atau komunitas. Kemampuan mereka untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi kelompok untuk mencapai tujuan bersama dikenal sebagai kepemimpinan. Adapun hal penting yang perlu diperhatikan saat mencapai tujuan pendidikan. Yang *pertama* adalah nilai-nilai yang menjadi acuan, yang berasal dari prinsip-prinsip agama dan kehidupan. Yang *kedua* adalah nilai-nilai yang dikembangkan, yang merupakan prinsip dasar yang diakui secara universal. Yang *ketiga* adalah nilai-nilai yang dipahami dan diterapkan siswa (siswa) menjadi pedoman dalam hidup mereka di masyarakat. *Keempat*, nilai-nilai yang diubah menjadi kekuatan untuk melakukan penelitian. Kelima, transformasi nilai yang baik dapat dicapai melalui kepemilikan dan pemahaman nilai tersebut.⁵ Dari perspektif bahasa Indonesia, "pemimpin" sering disebut sebagai penghulu, pemuka, pelopor, pembina, pemantau, pembimbing, pengguru, ketua, kepala, penuntut, raja, tua-tua, dll. tetapi pemimpin digunakan untuk hasil. Namun kemampuannya untuk mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara terkait dengan penggunaan peran seseorang. Menurut Yunasril (2008), seorang pemimpin disebut sebagai "pemimpin" ketika tindakannya disebut sebagai "kepemimpinan" atau "leadership". Pemimpin berasal dari kata "dasar", yang berarti pemimpin, dan "to lead", yang memiliki

⁴ Dian Eka Mayasari S W and others, 'PERBANDINGAN SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA MULTIKULTURAL', 5.2 (2020).

⁵ Faradiela Sakti and Alfroki Martha, 'Kepemimpinan Berbasis Nilai', 7 (2023), pp. 30763–66.

beberapa arti yang saling terkait, seperti bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah pertama, berbuat paling awal, memelopori, mengarahkan pikiran orang lain, dan mempengaruhi orang lain (Bahrudin & Umiarso, 2012).⁶

Menurut “Clifford Geertz” menggambarkan masyarakat majemuk sebagai suatu masyarakat yang dibagi menjadi beberapa sub-sistem yang relatif independen, dengan ikatan primordial yang mengikat setiap subsistem (Geertz). Menurut definisi JS Furnivall, yang didasarkan pada penelitian yang dia lakukan di Indonesia selama era kolonial, konsep ini diperkuat. Furnivall (1984) mendefinisikan masyarakat majemuk sebagai komunitas yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang tinggal secara terpisah tanpa berinteraksi secara signifikan di bawah hubungan satu negara. Konsep ini menunjukkan bagaimana struktur sosial yang plural dapat menyebabkan interaksi yang rumit antar kelompok. Misalnya, kelompok dapat mempertahankan jarak sosial dan budaya satu sama lain sambil tetap dalam konfigurasi politik yang sama. Kondisi ini berdampak namun keseluruhan. Dengan memiliki pemimpin yang baik dan bertalenta dan juga profesional dan memberikan yang terbaik bagi masyarakat di negara Indonesia yang masih mengalami krisis kepemimpinan—tidak mudah, dan menilai "baik-jelek atau pantas" juga relatif tergantung pada sudut pandang dan perspektif orang. Pemimpin yang memiliki sifat-sifat ini dapat memimpin negara yang sarat dengan pluralitas, yang harus dijaga dalam keseimbangan kreatif untuk memajukan kehidupan bangsa.⁷

Konsep Masyarakat Majemuk dan Keberagaman

Masyarakat majemuk adalah kelompok yang tinggal bersama di suatu wilayah tetapi memiliki garis budaya yang berbeda. Indikator genetik-sosial (ras, etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, dan wilayah menunjukkan kemajemukan budaya, sedangkan kemajemukan sosial menunjukkan kemajemukan. Menurut “John Sydenham Furnivall” mengatakan bahwa mereka adalah orang pertama yang menyebut Indonesia sebagai masyarakat majemuk (plural society). Masyarakat majemuk memiliki sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang berbeda, yang menyebabkan mereka tidak memiliki loyalitas terhadap masyarakat secara

⁶ Saepudin Saepudin and others, ‘Memahami Peran Pemimpin Sebagai Agen Perubahan’, *Jurnal Syntax Admiration*, 4.1 (2023), pp. 84–98, doi:10.46799/jsa.v4i1.509.

⁷ Kiki Nursafitri Azzahra, ‘Pengaruh Etnosentrisme Dalam Pemilihan Pemimpin Pada Masyarakat Majemuk Di Indonesia’, *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4.5 (2024), pp. 177–81, doi:10.56393/decive.v4i5.2080.

keseluruhan, homogenitas kebudayaan, atau bahkan dasar-dasar untuk saling memahami.⁸ kebudayaan lokal, peran masyarakat dalam melestarikan kebudayaan lokal sangat penting. Namun, banyak generasi muda saat ini tidak tertarik atau acuh terhadap budaya di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang sangat cepat. Perkembangan ini ternyata memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan sosial masyarakat. Ini juga yang kemudian menyebabkan perubahan besar dalam pola hidup dan interaksi manusia. Namun, kemajuan teknologi komunikasi di abad modern merupakan kemajuan kebudayaan yang massif, yang berdampak pada segala aspek kehidupan. Dengan kemajuan teknologi.⁹

Karena pluralitas masyarakat Indonesia, studi tentang pluralisme menarik. Salah satu ciri makmur Indonesia adalah keberagaman. Kebhinekaan di Indonesia digambarkan dengan keanekaragaman budaya, bahasa, suku, agama, dan ras. Bangsa Indonesia harus berterima kasih atas keberagaman yang sering menyebabkan konflik. Beberapa orang menjadikan pluralisme sebagai alasan untuk kebencian, kekerasan, dan intoleransi. terkadang, isolasi pluralisme dijadikan alasan untuk banyak masalah. Salah satu contohnya adalah kepelbagaian Perbedaan tersebut meliputi warna kulit, ras, agama dan budaya.¹⁰

Tantangan dalam Kepemimpinan untuk Mewujudkan Keharmonisan

Kepemimpinan yang baik tidak hanya mencapai tujuan atau hasil yang ideal, tetapi juga membangun dan mempertahankan keharmonisan di dalam komunitas atau organisasi. Keharmonisan ini mencakup hubungan tim yang baik, keterbukaan dalam komunikasi, dan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan rasa saling menghargai. Menciptakan kepemimpinan yang selaras seringkali penuh tantangan. Beberapa masalah utama dengan kepemimpinan untuk mencapai keselarasan . pemimpin selalu dihubungkan dengan tanggung jawab karena mereka bertanggung jawab atas apa yang mereka pimpin. Jika seorang pemimpin tidak dapat memenuhi atau memerankan tanggung jawabnya, kredibilitasnya akan dipertanyakan. Tanggung jawab ini akan melekat dan menjadi ciri khas kepemimpinannya. Terlepas dari itu Dengan demikian, seorang pemimpin harus

⁸ megawati Manullang, MISI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, 3>2, 49-57,(2019) .pp

⁹ Aulia Kiswahni, 'Peran Masyarakat Majemuk Dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya Di Indonesia', *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2.6 (2022), pp. 235–43, doi:10.56393/decive.v2i6.1670.

¹⁰ Djoys Anneke Rantung and others, 'Implementasi Model Pembelajaran Implementation of the Learning Model of Christian Religious Education in The', *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 13.Desember (2023), pp. 111–30.

memiliki visi dan misi

"Berfirmanlah TUHAN: 'Aku telah melihat dengan sungguh-sungguh penderitaan umat-Ku di tanah Mesir dan telah mendengar teriakan mereka karena pemerasan oleh orang-orang Mesir. Aku mengetahui penderitaan mereka, maka Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir, dan menuntun mereka keluar dari negeri itu ke dalam negeri yang baik dan luas, ke negeri yang berlimpah susu dan madunya, ke tempat kediaman orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi, dan orang Yebus... Sekarang, pergilah! Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir “keluaran 3:7-10” Masa depan yang sangat jelas yang diberikan Tuhan kepada Musa adalah membebaskan orang Israel dari perbudakan dan memimpin mereka menuju tanah yang dijanjikan. Visi ini menjadi dasar hidupnya dan seluruh perjalanannya sebagai pemimpin orang Israel. organisasinya, serta tanggung jawab yang terkait dengan yang diembannya. Pemimpin mendapat cibiran atas kinerjanya adalah hal yang normal. Namun, tidak peduli seberapa kuat cibiran itu, pemimpin harus pandai mengatur strategi untuk memanfaatkannya sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kinerjanya menjadi lebih baik. Pada dasarnya, etika menentukan apakah suatu tindakan bermoral dan dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip hubungan antar manusia yang paling mendasar.¹¹

Pendidikan dengan pendekatan multikultural adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah dan kesulitan di atas. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membangun karakter, etika, dan moralitas bangsa, menciptakan persatuan, kerukunan, keharmonisan, dan kebersamaan di antara anggota bangsa, dan meningkatkan daya tahan bangsa terhadap serangan. Pendidikan dapat mengajarkan semua siswa betapa pentingnya hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Membolakkan telapak tangan tidak semudah itu. Karena membutuhkan pembiasaan, yang harus dilatih dan diajarkan kepada anak sejak usia dini. Pada awalnya, dunia pendidikan berfungsi sebagai sarana penting untuk menanamkan sikap damai dalam siswa (Isparwoto, 2016). Sangat jelas bahwa prinsip-prinsip ini digunakan secara sistematis dan diterapkan dalam upaya untuk mempertahankan dan menanamkan semangat toleransi, persatuan, saling menghormati, dan kasih sayang. Mengoptimalkan peran pendidikan dalam menginternalisasikan semangat memiliki banyak manfaat.

¹¹ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, 'Issn No . 2085-0018 Issn No . 2085-0018', *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 2085, 2019, pp. 1-14.

Pendidikan adalah kewajiban seluruh warga negara Indonesia. Selain ditetapkan oleh konstitusi sebagai kebijakan nasional yang bertujuan untuk membangun warga Indonesia yang berbudi luhur dan cerdas, pendidikan juga merupakan tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia karena menunjukkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan (Nanggala, 2020).¹²

Pendidikan adalah komponen penting dalam pembentukan karakter yang bermoral setiap dan perkembangan masyarakat satu orang. Akibatnya, pelajaran tentang Pendidikan Pancasila menjadi sangat penting dalam situasi ini. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menyelidiki peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter dan moral siswa. Pendidikan sangat penting untuk perkembangan individu dan masyarakat. Hal ini tidak hanya tentang memberikan kemampuan dan pengetahuan, tetapi juga tentang membangun karakter dan nilai seseorang. 2023 Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol. 1 No. 10 Pentingnya Pendidikan Pancasila (Lena Natalia, dkk.) | 267 akan membantu orang menjadi warga yang bertanggung jawab dan bermoral tinggi.¹³

Prinsip-Prinsip Kepemimpinan yang Mendorong Keharmonisan

Prinsip pertama yang paling penting yang harus diketahui oleh seorang pemimpin adalah memberikan dorongan yang lebih baik pelayanan yang baik sebagai tujuan utama. Dalam teori kepemimpinan, seorang pemimpin yang efektif harus dapat melayani untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan orang-orang yang dipimpinnya, sehingga meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Seorang pemimpin yang bekerja berdasarkan prinsip melayani akan lebih memperhatikan kepentingan individu atau kelompok daripada kepentingan orang-orang yang dipimpinnya. Namun “Menurut Northouse” (2013:207), kepemimpinan melayani adalah pendekatan yang berfokus pada bagaimana seorang pemimpin memimpin pengikutnya, bagaimana mereka berperilaku, dan bagaimana mereka mengembangkan mereka. Pemimpin mereka, dan membantu mereka tumbuh secara pribadi. dikatakan dalam alkitab perjanjian baru dalam markus” *Markus 10:42-45*, Yesus memanggil mereka dan berkata: 'Kamu tahu, bahwa mereka yang dianggap pemimpin di antara bangsa-bangsa, mereka menindas mereka dan orang-orang yang lebih besar memerintah atas mereka. Tetapi tidaklah demikian di antara kamu. Siapa yang ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu; dan

¹² Arif Rohman Hakim and Jajat Darajat, ‘Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8.3 (2023), pp. 1337–46, doi:10.29303/jipp.v8i3.1470.

¹³ Lena Natalia and others, ‘10 Pentingnya Pendidikan Pancasila’, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.10 (2023), pp. 266–72 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.10109883>>.

siapa yang ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba bagi semua.¹⁴

Pemimpin yang harmonis mampu melayani juga menciptakan lingkungan yang mendukung individu untuk berkembang dalam tim atau komunitas. Mereka berusaha untuk membangun hubungan yang inklusif, memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk berkembang, dan memberikan bantuan yang diperlukan untuk membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka. Komunikasi terbuka sangat penting untuk menerapkan ide ini. Seorang pemimpin Kristen yang melayani tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga mengundang orang-orang dalam tim atau komunitasnya untuk berpartisipasi dan memberi masukan. Mereka memastikan bahwa setiap anggota merasa didengar dan dihargai, dan mereka menghargai setiap pendapat.¹⁵ Seorang pemimpin maupun merdayakan orang lain adalah kemampuan utama seorang manajer. Ia harus menemukan potensi bawahannya dan memberi mereka kesempatan untuk mencapai hasil yang luar biasa. Pemberitahuan memberikan atasan wewenang untuk membuat keputusan tentang masalah yang dihadapinya saat pengambilan keputusan. Pemberdayaan tidak mencukupi. Dengan menetapkan tujuan yang menantang dan tinggi, pemimpin juga harus memotivasi dan memberikan motivasi bagi orang lain sehingga bisa hidup harmonis.¹⁶

Strategi Kepemimpinan untuk Mewujudkan Keharmonisan dalam Keberagaman

Metode yang digunakan oleh pemimpin untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang positif di antara orang dari berbagai suku, agama, budaya, dan pandangan hidup. Dalam situasi ini, keberagaman dianggap sebagai sumber kekuatan dan potensi, dan para pemimpin harus mengelola keberagaman dengan bijak agar masyarakat yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan damai dan menghargai satu sama lain. Untuk membangun toleransi dan moderasi beragama, mempersiapkan generasi muda yang inklusif, dan menghormati keagamaan, kepemimpinan dan manajemen strategis yang efektif dalam pendidikan agama juga dapat membantu membangun jaringan kerjasama antar umat beragama.¹⁷ Peningkatan seorang pemimpin kualitas memiliki tujuan utama

¹⁴ Administrasi Pendidikan, '4081-Article Text-8887-1-10-20180115', I.20 (2017), pp. 23–33.

¹⁵ Christin Meli Sartika, 'Pemimpin Yang Melayani: Membangun Kembali Esensi Kepemimpinan Kristiani Di Abad Modern', *Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja*, 2016, pp. 1–23.

¹⁶ Hasriyati Harahap, Ella Nurmaini, and Syafri Fadillah Marpaung, 'Etika Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam', *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1.2 (2023), pp. 946–55 <<https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>>.

¹⁷ Abdon Arnolus Amtiran and Arimurti Kriswibowo, 'Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama', *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8.3 (2024), pp. 331–48, doi:10.37329/jpah.v8i3.3165.

pembangunan masyarakat yang lebih baik. masyarakat dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi. Dalam bidang ekonomi, setiap warga negara diharapkan menjadi orang yang produktif, mandiri, inovatif, dan memiliki sikap dan nilai berwirausaha. Dalam bidang sosial budaya, setiap warga negara diharapkan menjadi orang yang memiliki kepribadian yang kuat, berbudi luhur, dan berperilaku positif dengan orang lain. Di sisi lain, diharapkan bahwa warga masyarakat dapat melakukan dan mempertahankan perilaku demokratis, toleransi, dan kebersamaan dengan orang lain selain berpartisipasi secara aktif dan positif dalam pembangunan bangsa “Menurut (Fegerlind & Saha) sedangkan dalam alkitab perjanjian baru surat paulus kepada jemaat yang ada di efesus ,”Efesus 4:3” "Dan berusaha memelihara kesatuan roh oleh ikatan damai sejahtera.” Ayat ini menekankan betapa pentingnya untuk berusaha secara aktif untuk menjaga persatuan dan keharmonisan dalam tubuh Kristus, yang dapat dicapai melalui ikatan damai sejahtera. Ini sangat relevan dalam konteks keberagaman, karena sebagai umat Kristiani, tujuan kita bersama adalah memelihara kesatuan dalam kasih dan perdamaian di antara semua orang yang berbeda.

Kepemimpinan dalam Konteks Global

Kemampuan untuk memimpin, mempengaruhi, dan mengarahkan individu, kelompok, atau negara dalam konteks dunia yang semakin terhubung dikenal sebagai kepemimpinan global. Pemimpin dunia dapat berasal dari berbagai bidang, seperti pemerintah, organisasi internasional, sektor swasta, atau organisasi non-pemerintah (NGO), yang bertanggung jawab untuk membuat kebijakan dan menyelesaikan masalah yang kompleks di seluruh dunia. Pemimpin global harus memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mengatasi tantangan dan peluang untuk bisa bekerja sama dengan negara-negara lain ¹⁸. Pemimpin global tetap harus menjadi pemimpin, dan mereka membutuhkan kualitas kepemimpinan seperti kekuatan, kejujuran, kemampuan berkomunikasi, dan perilaku. Mereka juga perlu memiliki berbagai keterampilan khusus yang diperlukan untuk memimpin dalam lingkungan yang beragam. Ketika datang ke kepemimpinan, kemampuan untuk memimpin secara efektif adalah sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Pelatihan sangat penting untuk setiap perusahaan, karena memberikan karyawan pengalaman dan keahlian yang mereka butuhkan untuk terlibat

¹⁸ Rini Dewi Andriani, ‘STRATEGI PEMIMPIN DALAM DIGITAL LEADERSHIP DI ERA DISRUPSI DIGITAL RINI DEWI ANDRIANI Mahasiswa Program Doktor MPI FITK UIN SU Medan’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 11.1 (2021), pp. 58–72 <<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>>.

dalam membantu kepemimpinan yang efektif dalam mencapai tujuan organisasi atau perusahaan¹⁹

Dalam praktik manajemen tenaga kerja modern, keberagaman telah menjadi fokus utama. Keberagaman ini mencakup perbedaan budaya, gender, ras, orientasi seksual, usia, kemampuan fisik, dan latar belakang sosial-ekonomi. Sebaliknya, inklusi, yaitu kemampuan suatu organisasi untuk memastikan bahwa setiap orang merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakangnya, adalah dasar yang sangat penting untuk membangun lingkungan kerja yang produktif dan damai (Calvin et al., 2023). Namun, beberapa penelitian sebelumnya juga telah menyelidiki masalah keberagaman di tempat kerja digital. Satu penelitian (Suh et al., 2016) menemukan bahwa tempat kerja digital sering menyebabkan perbedaan lebih buruk di antara kelompok sosial tertentu. Ini terutama berlaku untuk kelompok yang kurang memiliki akses ke wakil teknologi. Ini menjadi masalah penting bagi bisnis yang ingin memastikan bahwa kesempatan dan akses terhadap sumber daya dan teknologi adil. Selain itu, menurut Roberson (2006), strategi inklusi yang efektif memerlukan perubahan budaya yang lebih dalam dan kebijakan formal. Pemimpin yang aktif mendukung keberagaman dan inklusi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang terbuka terhadap berbagai sudut pandang²⁰

4. KESIMPULAN

Kepemimpinan dalam masyarakat majemuk sangat penting untuk mencapai keharmonisan di tengah-tengah keberagaman. Untuk menjadi pemimpin yang efektif, mereka harus memiliki kemampuan untuk menghargai perbedaan, mengendalikan konflik, dan memastikan keadilan bagi semua kelompok sosial, ekonomi, dan politik. Pemimpin dapat mengurangi ketegangan dan membantu perdamaian di tengah perbedaan dengan menerapkan pendekatan inklusif, berbicara dengan kelompok, dan meningkatkan prinsip toleransi dan kebersamaan. Untuk mengarahkan masyarakat untuk saling menghormati dan bekerja sama meskipun ada perbedaan agama, suku, budaya, dan bahasa, pemimpin harus memiliki integritas, empati, dan kearifan lokal. Selain itu, kebijakan yang adil dan pro-keberagaman perlu dibuat untuk mendorong keadilan sosial dan kesetaraan. Dengan kepemimpinan yang bijaksana dan berorientasi pada kesejahteraan bersama, masyarakat

¹⁹ Feti Fatimah Maulyan, 'Peran Pelatihan Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pengembangan Karir: Theoretical Review', *Jurnal Sain Manajemen*, 1.1 (2019), pp. 40–50
<<http://ejurnal.univbsi.id/index.php/jsm/index.>>.

²⁰ Kania Laelawati, 'Keberagaman Dan Inklusi Di Tempat Kerja Digital : Strategi Manajemen Sdm Dalam Menghadapi Tenaga Kerja Global Yang Beragam', 9.1 (2024), pp. 1137–43.

majemuk dapat berkembang menjadi masyarakat yang damai, sejahtera, dan saling menghargai. Ini terlepas dari kenyataan bahwa tantangan seperti politik identitas, ketimpangan sosial, dan hambatan ekonomi dapat menghalangi tercapainya keharmonisan. Untuk membangun masyarakat yang inklusif, di mana perbedaan dipandang sebagai kekuatan, bukan sebagai pemecah belah, kepemimpinan yang efektif akan membangun pondasi yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan agama dan dialog antaragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 331–348. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>
- Andriani, R. D. (2021). Strategi pemimpin dalam digital leadership di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 11(1), 58–72. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>
- Azzahra, K. N. (2024). Pengaruh etnosentrisme dalam pemilihan pemimpin pada masyarakat majemuk di Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(5), 177–181. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i5.2080>
- Gea, O., Aritonang, H. D., & Harefa, S. (2022). Peran pemimpin agama berbasis wawasan pluralisme dalam merawat toleransi beragama di Indonesia. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(2), 47–63. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.1599>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Harahap, H., Nurmaini, E., & Marpaung, S. F. (2023). Etika pemimpin dan kepemimpinan dalam pendidikan Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 946–955. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Kiswahni, A. (2022). Peran masyarakat majemuk dalam melestarikan keanekaragaman budaya di Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(6), 235–243. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i6.1670>
- Laelawati, K. (2024). Keberagaman dan inklusi di tempat kerja digital: Strategi manajemen SDM dalam menghadapi tenaga kerja global yang beragam. 9(1), 1137–1143.
- Manullang, M. (2019). Misi dalam masyarakat majemuk. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(2), 49–57. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.267>
- Maulyan, F. F. (2019). Peran pelatihan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pengembangan karir: Theoretical review. *Jurnal Sain Manajemen*, 1(1), 40–50. <http://ejurnal.univbsi.id/index.php/jsm/index>

- Natalia, L., Saingo, Y. A., & Institut Agama Kristen Negeri Kupang. (2023). Pentingnya pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 266–272. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10109883>
- Pendidikan, A. (2017). 4081-Article Text-8887-1-10-20180115. *I*, 20, 23–33.
- Rantung, D. A., Zinsky, M., Pang, I., Rondo, P., MorohitoBoiliu, V. S. A., & Boiliu, N. I. (2023). Implementasi model pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam masyarakat. *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 13, 111–130.
- Saepudin, S., Kodir, D. A., Fatimatuzzahroh, F., Sukarna, S., & Mashuri, M. (2023). Memahami peran pemimpin sebagai agen perubahan. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(1), 84–98. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i1.509>
- Sakti, F., & Martha, A. (2023). Kepemimpinan berbasis nilai. 7, 30763–30766.
- Sartika, C. M. (2016). Pemimpin yang melayani: Membangun kembali esensi kepemimpinan Kristiani di abad modern. *Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja*, 1–23.
- Stai, A. U., Nahdlatul Ulama, & Kotabumi Lampung. (2019). Integrasi sosial dalam membangun keharmonisan masyarakat. *Integrasi Sosial dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat JAWI*, 2(1), 65–86. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi>
- W, D. E. M. S., Sulystyaningsih, N. D., Rahmandari, I. A., Pendidikan Pancasila, & Universitas Muhammadiyah Mataram. (2020). Perbandingan sistem sosial budaya Indonesia multikultural. 5(2).
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). ISSN No. 2085-0018. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 1–14.